

Color Storytelling Sebagai Visual Narrative Pada Film Animasi The Red Turtle

Zahra Salsabila

Universitas Negeri Padang

Dini Faisal

Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25171

Korespondensi penulis: z33salsa@gmail.com

Abstract: *The Red Turtle* is an animated film released in 2016. It was directed by Dutch-British animator Michall Dudok de Wit. The film is a co-production between Wild Bunch and Studio Ghibli. *The Red Turtle* tells of the struggle of a man stranded on an uninhabited island to survive until he finally finds new happiness on the island. The film "The Red Turtle" lacks dialogue on its storyline, making color the main visual element of the film's narrative. This attracted researchers to study the film *The Red Turtle* from the color storytelling aspect that played a narrative visual on the development of the story. The purpose of this study to explain color storytelling can play a narrative visual in the film "The Red Turtle". This study used a qualitative descriptive approach. It uses Albert Munsell's color theory studies, with data collection using observations, documentation and Library studies, and with interactive model data analysis techniques. The results of this study show that color visual elements, color storytelling, are as important and as important as narrative, suggesting that color storytelling can play a narrative visual role in the animated film "The Red Turtle".

Keywords: *color, film, storytelling, The Red Turtle, visual narrative.*

Abstrak: Film animasi *The Red Turtle* merupakan film animasi yang dirilis pada tahun 2016. Film yang disutradarai oleh animator Belanda-Inggris Michaël Dudok de Wit. Film ini adalah co-produksi antara Wild Bunch dan Studio Ghibli. *The Red Turtle* menceritakan tentang perjuangan seorang pria yang terdampar ke sebuah pulau tidak berpenghuni untuk bertahan hidup hingga akhirnya dia menemukan kebahagiaan baru pada pulau tersebut. Film *The Red Turtle* tidak memiliki dialog pada alur ceritanya, menjadikan warna sebagai elemen visual utama terhadap unsur naratif film. Hal tersebut yang menarik peneliti untuk mengkaji film *The Red Turtle* dari aspek *color storytelling* yang berperan sebagai *visual narrative* pada perkembangan cerita. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan *color storytelling* dapat berperan sebagai *visual narrative* dalam film *The Red Turtle*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menggunakan kajian teori warna Albert Munsell, dengan pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan studi Pustaka, dan dengan teknik analisis data model interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa elemen visual warna yaitu *color storytelling* memiliki pengaruh yang besar dan sama pentingnya dengan narasi, sehingga menunjukkan bahwa *color storytelling* dapat berperan sebagai *visual narrative* pada film animasi *The Red Turtle*.

Kata kunci: *color, film, storytelling, The Red Turtle, visual narrative.*

LATAR BELAKANG

Warna merupakan salah satu elemen visual yang dikatakan sebagai “sihir dari sebuah film”. Dapat dikatakan demikian karena, warna dapat mempengaruhi penonton tanpa disadarinya. Ketika sebuah adegan film memiliki tone berwarna merah, maka penonton akan merasa keadaan semakin intens. Di satu sisi, penonton bisa merasa lebih tenang jika adegan film tersebut memiliki tone berwarna biru. Warna juga digunakan pada film untuk membedakan waktu, tempat, serta alam pada film. Dalam hal ini *color storytelling* menjadi narasi bagian penting dari film yang diproduksi, sebab film dengan *storytelling* yang baik adalah cerita yang beresonansi dengan penontonnya.

Di samping itu, juga terdapat narasi visual (*visual narrative*) yang menjadi unsur penceritaan pada film. Narasi visual sendiri juga merupakan jenis cerita yang diceritakan terutama atau seluruhnya melalui media visual, seperti foto, ilustrasi atau video. Secara umum, penekanan ditempatkan pada kualitas dan unsur visual dalam narasi visual, karena unsur inilah yang akan bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan cerita kepada audiens. Aspek visual pada beberapa kasus dilengkapi dengan teks atau audio, tetapi penekanan yang kuat tetap pada unsur visual agar naratif tetap dianggap terutama dengan visualnya.

Cho Dong-Min pada penelitiannya yang berjudul “*Visual Narrative as a Color Storytelling in DISNEY and GHIBLI Studios*”, menggambarkan hubungan atau perbedaan antara gaya naratif Ghibli dan Disney, mengambil referensi warna serta desain karakter. Studi ini akan menjelaskan bagaimana warna bertindak sebagai agen cerita selama film. Selanjutnya, juga untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh warna sebagai media naratif dalam persepsi audiens. Selain itu, juga menunjukkan pola antara Ghibli dan Studio Disney untuk tentang warna dan desain karakter. Dengan demikian penelitian ini akan menjadi dasar untuk penelitian mengenai perbedaan gaya naratif antara penceritaan film Amerika dan Asia.

Dudok de Wit, sutradara dan animator film *The Red Turtle*, meniadakan bahasa verbal, menggunakan gambar untuk menuturkan cerita seorang pria tanpa nama yang terdampar di sebuah pulau tidak berpenghuni. Dapat dilihat bahwa salah satu keunikan yang dimiliki film *The Red Turtle* yang tidak banyak dimiliki oleh film animasi lain, yakni tidak terdapatnya percakapan antara tokoh, menghasilkan film *The Red Turtle* yang menekankan dan fokus kepada aspek visual untuk menyampaikan narasi atau cerita pada film. Peniadaan dialog pada film menjadi tantangan untuk sebuah film agar cerita dapat tersampaikan kepada penonton, hal ini menjadikan film *The Red Turtle* harus kreatif pada penggunaan setiap elemen-elemen pada animasinya agar mampu untuk menyampaikan pesan atau makna yang terdapat pada alur cerita. Ini menjadikan warna sebagai salah satu elemen visual pada film menjadi lebih kuat dan dominan diantara elemen visual lainnya, sehingga pada poin ini warna yang akan ‘bercerita’ lebih banyak pada animasi mengakibatkan eksplorasi warna yang lebih luas bagi filmmaker untuk menyajikan film yang menarik. Dengan ini konsep *color storytelling* cocok digunakan sebagai aspek *visual narrative* pada produksi film *The Red Turtle*. Sehingga menghasilkan animasi yang memiliki ciri khas tersendiri, dengan demikian akan terlihat tujuan yang akan dicapai pada film, apakah *color storytelling* mampu dan dapat berperan sebagai sebuah *visual narrative* pada film *The Red Turtle*.

KAJIAN TEORITIS

1. Komponen Warna

Albert Munsell (1858-1918) adalah seorang seniman asal Amerika yang menciptakan sebuah sistem warna tiga dimensional pada tahun 1905. Sistem warna tiga dimensional ini selanjutnya disebut sebagai Munsell's tree (Adams Morioka, 2012: 18). Dalam Munsell's tree, terdapat tiga komponen yang dapat menjelaskan warna, yaitu hue, saturation, dan value. Stockman dan Brainard (2015: 39), mengemukakan bahwa pada dasarnya warna dapat dilihat apabila telah terdapat cahaya (penglihatan baru dapat dimulai dengan adanya cahaya), dan sifat fisik dari warna itu sendiri yaitu: wavelength (panjang gelombang warna) dan kekuatan dari warna tersebut. Bellantoni (2005: 7) mengatakan bahwa warna secara khusus dapat mempengaruhi manusia, dan menegaskan bahwa warna bisa menentukan bagaimana manusia berpikir dan merasa. Tiap warna dapat menjadi penyebab atas suatu respon serta tingkah laku pada diri manusia. Maka dari itu, jika digunakan dengan bijak, maka warna dapat menjadi alat yang kuat bagi filmmaker untuk memperdalam cerita di bawah sadar penonton.

2. Storytelling

Storytelling ialah bagaimana cara menjelaskan dan menceritakan sesuatu, bagaimana cara untuk mengajarkan, juga halnya bagaimana cara untuk menghibur diri kita sendiri atau orang lain, terkadang bagaimana cara untuk melakukan ketiga hal tersebut dalam waktu yang bersamaan. Storytelling juga dapat menghubungkan dimana fakta-fakta dan perasaan yang saling mutual bertemu, dengan alasan-alasan ini storytelling menjadi penting pada kehidupan. Color storytelling adalah rangkaian gambar atau video yang mengikuti palet warna tertentu. Color storytelling menggunakan warna dengan hati-hati sebagai petunjuk visual bagi audiens untuk mencari koneksi di antara gambar-gambar yang ditampilkan dan diperlihatkan, mengundang audiens untuk membuat story di benak mereka sendiri. Penggunaan color storytelling dalam sebuah film dapat mengungkap berbagai ciri kepribadian karakter, keadaan psikologis mereka atau bahkan emosi dan keinginan mereka saat dikembangkan di sepanjang cerita. Mereka juga dapat diperluas untuk menyediakan lingkungan yang seimbang dan harmonis atau menuju efek sebaliknya membawa ketegangan yang berat dan mengunci perhatian audiens melalui ketegangan. Intinya, color storytelling membantu mengatur nada dan memungkinkan penyorotan detail yang lebih mudah dalam film.

3. Visual Narrative

Narasi visual mengandalkan gambar dalam mengkomunikasikan ide-ide yang disampaikan, banyak bentuk dari narasi yang menggabungkan media lain untuk memperkaya cerita. Contohnya dalam film, seringkali film bergantung pada ucapan dan komponen audio lainnya, pada akhirnya sebagian besar aksinya berupa visual. Banyaknya dari narasi visual yang

menggabungkan atau mengandalkan bentuk media lain, beberapa seniman atau pendongeng memilih untuk mengkomunikasikan narasi mereka sepenuhnya melalui media penggunaan gambar. Narasi seperti inilah yang apabila dipersiapkan dan disajikan dengan baik dapat menjadi kompleks dan kaya informasi film atau cerita tertulis. Narasi sendiri memiliki struktur, Struktur naratif mengacu pada bagian-bagian yang berbeda pada sebuah narasi itu disusun. Kosasih (2014: 300) menyatakan bahwa jalan cerita terbagi kedalam beberapa bagian, yang meliputi pengenalan situasi cerita (exposition, orientasi), pengungkapan peristiwa, menuju konflik (rising action), puncak konflik (turning point, komplikasi), penyelesaian (evaluasi, resolusi), dan koda.

METODE PENELITIAN

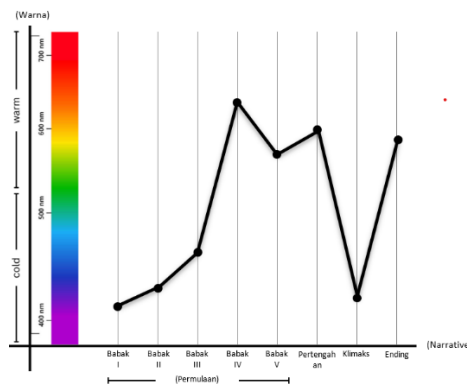
Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu proses penelitian yang mencoba untuk mendapatkan deskriptif ucapan atau tulisan. Data yang dikumpulkan berupa gambar, kata-kata dan juga bukan berupa angka-angka. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan color storytelling dalam memperkuat visual narrative pada Film The Red Turtle. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan teori warna Albert Munsell, yang mana system warna pada Munsell disebut dengan Munsell's Tree. Dalam prosesnya teknik analisis data yang digunakan yaitu Model Interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis ini terdiri tiga komponen: reduksi data (data reduction), model data (data display), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (drawing and verifying conclusions). Prosedur pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Uji keabsahan data didapat melalui ketekunan pengamatan, triangulasi sumber dan pengecekan melalui diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan saturasi dan value pada warna dalam setiap adegan film The Red Turtle memberikan pengaruh cukup besar terhadap perkembangan plot cerita. Warna dalam hal ini berperan besar dalam menyampaikan pesan waktu atau ruang pada adegan, membangun suasana pada setiap babak jalannya cerita, dan pendukung terhadap aksi yang dilakukan oleh karakter. Warna-warna yang ditampilkan pada tiap adegan memberikan efek pada plot cerita, warna dengan saturasi dan value yang tinggi, menghasilkan adegan-adegan yang memberikan nuansa kehangatan, kebahagiaan, mencerahkan suasana pada cerita, sehingga penonton juga ikut merasakan perasaan positif dari karakter cerita. Tidak hanya itu, warna dalam hal ini juga menampilkan bagaimana keadaan alam sekitarnya pada tiap adegan, warna yang cerah menampilkan suasana hari yang indah, dan setiap aksi yang dilakukan oleh karakter terlihat menyenangkan dan positif. Sebaliknya, warna dengan saturasi dan value yang rendah

mengakibatkan adegan-adegan yang diampirkan memberikan nuansa sedih, kegelapan, dan kemalangan yang dtimpa oleh karakter, ini juga mengakibatkan penonton ikut merasakan kesedihan yang sedang terjadi pada plot cerita.

Intensitas dan kualitas yang ditampilkan warna pada tiap adegan apabila dikaitkan dengan dinamika warna, yaitu spektrum warna yang dihasilkan oleh gelombang energi pada frekuensi yang berbeda sehingga menghasilkan gelombang cahaya, maka terciptalah spektrum warna antara warna panas (warm) dan warna dingin (cool). Warna hangat adalah warna yang berada di antara merah hingga kuning, dan warna dingin berada di antara hijau hingga ungu. Warna dengan tone hangat dapat menstimulasi persepsi penonton dan warna-warna dingin di sisi lain merileksasikan sebuah adegan. Efek ini paling menonjol saat tone warna tersaturasi tinggi. Warna yang tidak tersaturasi kekurangan kromatik dan dapat disebut sebagai warna netral, hitam, putih dan abu-abu, atau mendekati warna netral seperti tan, cokelat, pastel, dan warna gelap. Dengan demikian, apabila color storytelling, visual narrative dan spektrum warna dikaitkan pada sebuah grafik, maka akan terlihat bagaimana hubungan atau interaksi satu sama lain terhadap plot film *The Red Turtle*.



Grafik 1. Hubungan Color Storytelling dengan Visual Narrative pada Skala Spektrum Warna

Pada garis warna terdapat spektrum warna dan juga warm dan cool tone, sedangkan pada bagian naratif terdapat plot cerita film yang dimulai dari permulaan yang mana terdapat darai babak 1-5, pertengahan, klimaks dan ending. Pada bagian cool tone naratif yang terdapat ialah bagian babak 1-3 pada bagian permulaan plot, dan pada bagian klimaks. Sedangkan warm tone yang terhubung ialah bagian babak 4 dan 5 permulaan plot, pertengahan dan bagian ending. Bagian cool tone babak 1 (permulaan) pada spektrum warna terdapat diantara 450nm-460nm pada rentang warna biru, babak 2 (permulaan) diantara 460nm-485nm pada rentang warna biru, babak 3 (permulaan) diantara 485nm-500nm pada rentang warna cyan yaitu antara warna biru dan hijau, dan klimaks yang juga berada diantara 455nm-480nm pada rentang warna biru. Sehingga warna-warna yang mendominasi pada tiap adegan ialah warna yang memiliki saturasi

dan value yang rendah, menghasilkan warna dengan intensitas dingin. Berbeda dengan bagian warm tone, adegan yang terdapat pada spektrum warna ialah babak 4 (permulaan) diantara 620nm-630nm pada rentang warna merah, babak 5 diantara 550nm-565nm pada rentang warna hijau, pertengahan berada diantara 565nm-590nm pada rentang warna kuning, dan ending berada diantara 560nm-580nm pada rentang warna kuning. Sehingga warna-warna yang mendominasi pada tiap adegan ialah warna yang memiliki saturasi dan value yang tinggi, menghasilkan warna dengan intensitas yang hangat.

Bagian babak 1 hingga babak 5 merupakan permulaan dari plot cerita film *The Red Turtle*. Penjelasanannya ialah sebagai berikut:

- a. Babak 1 dimulai dengan keadaan si Pria yang terombang-ambing ditengah lautan, dengan warna biru yang mendominasi pada plot cerita menjadikan babak 1 berada pada poin terbawah pada grafik naratif dan warna.
- b. Babak 2 merupakan plot dimana si Pria mencoba untuk memahami situasi dan kondisi yang dihadapi setelah terbawa arus gelombang, pada saat itu si Pria masih merasakan kebingunan dengan keadaan, dengan terjadinya perkembangan plot cerita babak 2 naik pada grafik naratif dan dan berada pada warna biru.
- c. Babak 3 kondisi si Pria lebih membaik dan berusaha untuk bertahan hidup dan keluar dari pulau, perkembangan yang terjadi pada plot meletakkan babak 3 naik pada grafik naratif dan warna yang berada pada warna cyan.
- d. Babak 4 kondisi dimana si Pria merasakan amarah yang sangat besar lantaran merasa usahanya untuk keluar dari pulau dikhianati oleh penyu merah berakibat dengan kekerasan yang dilakukan kepada penyu merah, perkembangan plot cerita yang pesat menyebabkan grafik babak 4 naik hingga berada pada warna merah.
- e. Babak 5 merupakan situasi si Pria yang mulai berdamai dengan kondisinya dan memilih untuk memulai kehidupan baru bersama Wanita, perkembangan plot yang terjadi menurun kebawah kearah yang lebih tenang, menjadikan grafik babak 5 berada pada warna hijau.
- f. Pertengahan ialah kondisi si Pria yang memiliki kehidupan Bersama keluarga barunya dengan hadirnya karakter si anak, perkembangan plot menjadikan babak pertengahan berada pada warna kuning dan grafiknya naik pada grafik naratif dan warna.
- g. Klimaks saat terjadinya bencana tsunami yang menimpa mereka, mengakibatkan seisi pulau tidak tersisa, pengalaman yang dirasakan karakter terutama si anak, berujung dengan perpisahan si Pria dengan anaknya yang ingin melihat dunia luar. Perkembangan ini menyebabkan plot cerita menurun kembali pada warna biru pada grafik naratif dan warna.

- h. Ending berakhir dengan si Pria yang meninggalkan dunia dalam keadaan bahagia karena memiliki kehidupan yang indah Bersama si Wanita di hari tuanya, dan si Wanita yang kembali ke lautan lepas dan menjadi penyu merah karena telah menyelamatkan memberikan kehidupan yang indah kepada si Pria. Perkembangan plot yang terjadi menjadikan plot cerita naik hingga berada pada warna kuning pada grafik naratif dan warna.

Warna pada Film *The Red Turtle* menampilkan warna-warna yang mendukung tiap adegan dari jalannya cerita. Dimulai dari suasana, memberikan intensitas terhadap plot cerita, memberikan makna pada setiap perasaan yang diperlihatkan oleh Si Pria pada film, sehingga menjadikan penonton ikut terlibat merasakan permasalahan yang sedang dihadapi atau perasaan bahagia yang dirasakan oleh Si Pria. Menggunakan tone-tone yang gelap ketika terjadi adegan yang menyedihkan, dan tone dengan warna cerah dan hangat ketika adegan yang ditayangkan hal-hal baik yang dilalui oleh si Pria. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan color storytelling sebagai visual narrative pada Film *The Red Turtle* dapat berperan sesuai dengan perkembangan plot atau jalan cerita pada film. Hal ini juga didukung oleh factor internal yang berasal dari Film *The Red Turtle*, yaitu tidak adanya dialog yang terjadi antar karakter, selama plot cerita berjalan menjadikan penonton untuk lebih fokus terhadap elemen visual, dalam hal ini warna menjadi elemen visual yang mendominasi terhadap perkembangan plot cerita. Sehingga menyebabkan penonton menjadi lebih focus dalam memperhatikan perubahan warna yang terjadi pada setiap adegan cerita pada film.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, warna sebagai aspek color storytelling pada Film *The Red Turtle* dapat berperan sebagai visual narrative pada film *The Red Turtle*, ini sejalan dengan bagaimana warna itu sendiri dapat menjadi penanda waktu dan ruang, pembangun suasana, dan pendukung aksi pada setiap adegan plot cerita, sehingga memberikan intensitas pada setiap adegan, memberikan efek estetis ataupun yang dapat menarik penonton untuk tetap berada pada plot cerita. Hal ini juga didasari dengan penggunaan hue, saturasi dan value yang tepat agar adegan pada setiap plot tersampaikan dengan baik kepada penonton.

Kedua, warna dan naratif pada Film *The Red Turtle* saling memberikan efek timbal balik. Tanpa narrative yang jelas warna hanya sekedar menjadi elemen visual penambah cerita, dan tanpa warna yang mendukung plot dari cerita sebuah film, akan memberikan plot dari cerita itu menjadi kurang menarik ataupun membosankan untuk ditonton. Sehingga, warna sebagai narrative begitupun sebaliknya akan menghasilkan sebuah cerita yang tidak hanya sekedar plot,

tetapi juga dapat dirasakan dan dinikmati oleh mereka yang menyaksikan. Dengan demikian, sebuah film yang tidak memiliki dialog sekalipun, seperti The Red Turtle, dapat memberikan cerita yang menarik dan memberikan pengalaman baru kepada penonton terhadap pemaknaan suatu film.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut.

Pertama, bagi pengajar akademik untuk hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi tambahan yang akan diterapkan kepada siswa terkait warna dan narrative pada sebuah film. Kedua, kepada pembaca untuk lebih memperdalam dan meningkatkan pengetahuan mengenai warna dan narrative itu sendiri pada sebuah film. Ketiga, bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi. Dengan adanya pembandingan dari peneliti lain, akan menjadi acuan dalam penelitian yang menggunakan film berbeda namun masih pada penelitian warna atau narrative pada sebuah film.

DAFTAR REFERENSI

- Abbott, H. P. (2008). *The Cambridge Introduction to Narrative*. New York: Cambridge University Press.
- Bellantoni, P. (2005). *If It's Purple, Someone's Gonna Die: The Power of Color in Visual Storytelling for Film*. Oxford, United Kingdom: Focal Press.
- Sherin, A. (2012). *Design Elements: Color fundamentals*. Beverly, MA: Rockport Publishers, Inc.
- Stockman, A., & Brainard, D. H. (2015). *Fundamentals of Color Vision I: Color Processing in The Eye*. Cambridge, England: Cambridge University Press.

Jurnal:

- Cohn, Neil. (2013). Visual Narrative Structure. *Cognitive Science*, 37(3). 413-452.
- Parrish, Patrick. (2010). Design as Storytelling. *TechTrends*, 50(4). 72-82.
- Sametz, R., Andrew Maydoney. (2003). Storytelling Through Design. *Design Management Journal*, 14(4), 18-19.
- Wegman, Edward, Yasmin Said. (2011). Color Theory and Design. *WIREs Computational Statistic*, 3(1). 104-118.